

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021

Volume 3, No 2, Juli-Desember 2018

Pola Pembimbingan Akademik Dosen Wali Sebagai Upaya Efektivitas Masa Studi Mahasiswa
M. Fahrur Saifuddin

Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SD Indonesian Creative School Pekanbaru
Jefril Rahmadoni

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah
Eci Sriwahyuni

Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi
Khodijah

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter
di SMA Negeri 1 Tanjung Raja
Sarina dan Bukman Lian

Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang
Irmi Suryanti dan Yasir Arafat

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan Tata Usaha
SMA Negeri 1 Belitang OKU Timur
Ribuwati

Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi
Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21
Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan

Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa
Syafwatul Putria Hidayatullah

Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal
Liantoni

Implementasi Budaya Sekolah dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan
Fatmah

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah
Rika Hernita

Implementasi Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter
Ririn Oktarina

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Berisi tulisan Ilmiah Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan yang merupakan ringkasan hasil penelitian.

Pelindung:
Meilia Rosani

Penasihat:
Bukman Lian

Penanggung Jawab:
Houtman

Pimpinan Redaksi:
Muhammad Kristiawan

Ketua Penyunting:
Ramadhanita Mustika Sari

Penyunting Ahli:
Salahuddin Khan (Gomal University, Pakistan)
Inaad Mutlib Sayeer (University of Human Development, Sulaimaniya, Iraq)
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)
Enco Mulyasa (Universitas Islam Nusantara)
Anakagung Gede Agung (Universitas Pendidikan Ganesha)

Penyunting Pelaksana:
Syarwani Ahmad
Edi Harapan
Tobari
Yasir Arafat

Tata Usaha:
Chandra Kurniawan
Puspa Indah Utami
Dian Lukmansyah

Penerbit
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782
e-mail: jurnalmpupgripalembang@gmail.com

Daftar Isi

Pola Pembimbingan Akademik Dosen Wali Sebagai Upaya Efektivitas Masa Studi Mahasiswa M. Fahrur Saifuddin	149 - 160
Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SD Indonesian Creative School Pekanbaru Jefril Rahmadoni	161 - 169
Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah Eci Sriwahyuni	170 - 179
Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi Khodijah	180 - 190
Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Sarina dan Bukman Lian	191 - 199
Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang Irmu Suryanti dan Yasir Arafat	200 - 206
Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan Tata Usaha SMA Negeri I Belitang OKU Timur Ribuwati	207 - 215
Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21 Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan	216 - 231
Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Syafwatul Putria Hidayatullah	232 - 241
Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Liantoni	242 - 250
Implementasi Budaya Sekolah dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Fatmah	251 - 260
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Rika Hernita	261 - 269
Implementasi Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter Ririn Oktarina	270 - 279

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ririn Oktarina

SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin

e-mail: ok.ririn@yahoo.com

Abstrak: Dalam artikel ini, saya menggambarkan implementasi kurikulum 2013 dan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. Sejak kurikulum 2013 divalidasi, sekolah ini menggunakan kurikulum tersebut untuk kelas 1 dan 4, sementara kelas lain menggunakan KTSP. Pada penampilan pertama kurikulum 2013, sekolah ini meminta beberapa guru untuk mengikuti latihan kurikulum 2013. Kemudian, para guru mampu menerapkan kurikulum 2013 di kelas. Dalam karakter pendidikan itu guru menanamkan nilai-nilai sosial seperti religius, nasional, berdiri sendiri, gotong royong dan integritas. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, ia juga menyelenggarakan program sastra sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak agar rajin dan suka membaca.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulu 2013; Pendidikan Karakter; SD Negeri 8 Rambutan Banyuasin

Abstract: In this article, I described the implementation of curriculum 2013 and character education in SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. Since validity of curriculum 2013, this school did the curriculum for first and fourth class, while other class used KTSP. At first appearance of curriculum 2013, this school asked some teachers to follow exercise of curriculum 2013. Then, the teachers were able to implement curriculum 2013 in teaching class. In educational character it implant social values such as religius, national, stand alone, mutual cooperation and integrity. In implementation of curriculum 2013, it also organized school literature program that purposed to form character of children in order to be dilligent and liked reading.

Keywords: *Implementation of Curriculum 2013; Educational Character; SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin*

PENDAHULUAN

Pada saat ini, kurikulum 2013 dan pendidikan karakter menjadi hal yang banyak dibicarakan. Kurikulum 2013 dan pendidikan karakter merupakan program pemerintah dan menjadi nawacita bangsa Indonesia. Menurut Kristiawan (2016) Indonesia perlu mencanangkan revolusi mental, menciptakan paradigma, budaya pendidikan, dan pendekatan *education building* baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan.

Sejak tahun 2013 kurikulum tersebut mulai diberlakukan. Pada awal-awal pertama kemunculan kurikulum 2013, yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan telah menjadi bahan perbincangan terlebih di kalangan guru-guru. Topik dari perbincangan tersebut terutama yaitu bagaimana cara mengimplementasikan kurikulum tersebut. Pendidikan karakter yang muncul bersamaan dengan kurikulum 2013 juga menjadi bahan perbincangan dimana pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan diharapkan menjadi karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai tersebut seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.

Mengacu pada pembangunan pendidikan dan kebudayaan tahun 2015-2019 bahwa nawacita yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019 yaitu meningkatkan kualitas hidup

manusia Indonesia, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta memperkuat dan memperteguh kebhinekaan dan restorasi sosial Indonesia. Dengan demikian, maka pendidikan karakter menjadi hal yang sangat berperan penting dalam mewujudkan nawacita bangsa Indonesia tersebut. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak dalam kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang terdapat tindakan yang mendidik bagi generasi selanjutnya (id.m.wikipedia.org). Jadi, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu untuk memajukan kekuatan batin (karakter) peserta didik untuk kesempurnaan hidupnya.

Gerakan pendidikan di sekolah yang merupakan bagian dari gerakan nasional generasi mental (GRNM) memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, GNRM tersebut muncul oleh kecenderungan global yaitu terjadinya revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat, dan fenomena abad kreatif. Urgensi penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu pembangunan sumber daya manusia sebagai pondasi dalam pembangunan bangsa, menciptakan generasi emas 2045 yang mempunyai keterampilan abad 21, serta dalam menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti. Diantara keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa yaitu 1) mempunyai kualitas karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong, 2) mempunyai literasi dasar yaitu literasi baca hitung, literasi berhitung, literasi sains, dan literasi TIK, 3) mempunyai kompetensi dalam berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi. Fondasi utama dari pembangunan karakter bangsa yaitu terwujudnya penguatan pendidikan karakter (PPK) yang merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai pancasila, terutama melalui keteladanan yang diajarkan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua.

SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin merupakan lembaga pendidikan berorientasi pada terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia serta berwawasan global. SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin terletak di Jalan Raya Provinsi Km.19 Desa Sako, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin (Studi dokumentasi dan hasil observasi, 6 November 2017).

Visi SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin adalah “Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia serta berwawasan global”. SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin memperoleh banyak prestasi. Pada tahun 2016 kemarin, siswa SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin menjadi juara umum O2SN. Pada perlombaan ini diikuti oleh seluruh peserta di kecamatan Banyuasin yang diseleksi oleh juri selanjutnya dinilai untuk menentukan juara lombanya. Misi SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin yaitu 1) menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui ajaran agama, 2) mengoptimalkan dan mengembangkan proses pembelajaran dan bimbingan, 3) mengembangkan dan membagi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik, 4) membina kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaan dalam bidang kewirausahaan dan pengembangan diri yang berkesinambungan, 5) menjalin kerjasama yang baik antar warga sekolah serta lingkungan sekitar yang terkait. Sedangkan tujuan SD Negeri 8 Rambutan adalah 1) mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan, 2) semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran, 3) mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas yang

berbasis pendidikan, 4) menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sifatnya sosial sehingga menjadi bagian dari pendidikan, 5) menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah, 6) memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang mendukung proses pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin mempunyai motto “Senyum, Salam, Sapa, Santun & Senang berperilaku jujur”.

Kurikulum 2013 mengacu pada permendikbud no.20 tahun 2016 tentang SKL, permendikbud no.21 tahun 2016 tentang standar isi, permendikbud no.22 tahun 2016 tentang standar proses, permendikbud no.23 tahun 2016 tentang standar penilaian, dan permendikbud no.24 tahun 2016 tentang KI dan KD. Di dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, guru harus: 1) mempunyai kompetensi abad 21 diantaranya berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi, 2) mempunyai literasi digital yaitu literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi, 3) mempunyai kecakapan hidup yaitu fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, interaksi lintas sosial-budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab. Karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya religius, cinta tanah air, toleran, menghormati keberagaman, jujur, adil, empati, penyayang, rasa hormat, kesederhanaan, rendah hati dan lain-lain.

Pancasila sebagai suatu filosofis kehidupan bangsa senantiasa menginspirasi ide dasar pengembangan kurikulum. Kurikulum membentuk manusia Indonesia yang: a) beragama dan menghormati agama lain, b) cinta bangsa, tanah air dan negara, c) memiliki kepedulian untuk mengembangkan kehidupan kebangsaan, sosial dan ekonomi yang berkeadilan, d) demokratis yang mampu menghargai pluralisme sosial dan budaya, e) mampu berkontribusi untuk mewujudkan

kehidupan umat manusia yang bermartabat dan saling menghargai, serta f) membangun masyarakat yang berkeadilan sosial. Kurikulum mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menempatkan budaya Indonesia sebagai dasar pengembangan pendidikan Indonesia yang mampu dan bermanfaat untuk mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertama, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang digunakan untuk mencari informasi berupa peristiwa, tempat atau lokasi serta gambar (Sutopo, 2002: 64). Dengan menggunakan teknik observasi peneliti langsung melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. Adapun yang diobservasi adalah kurikulum 2013 dan pendidikan karakter yang diimplementasikan di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. *Kedua*, penelitian dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang mendukung perolehan data yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi. *Terakhir*, studi dokumen yang berfungsi untuk memperjelas data yang telah ada. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dan pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum 2013 yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 yang terdiri dari beberapa tema. Setiap tema mempunyai beberapa sub-bab dan setiap sub-bab terdiri dari beberapa pelajaran. Satu tema biasanya dipelajari dalam waktu satu bulan dan setiap tema mempunyai satu buku. Pendidikan karakter mempunyai nilai-nilai

sosial di antaranya (1) religius, yaitu membudayakan sopan santun dalam hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis dan menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; (2) nasionalis, yaitu pencinta nusa bangsa sendiri atau orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya; (3) mandiri, yaitu kesadaran dalam diri kita untuk bisa berusaha dengan cara kita sendiri, tidak bergantung pada orang lain; (4) gotong royong, merupakan istilah Indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil yang didambakan; dan (5) integritas, yaitu suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Nilai-nilai tersebut seiring dengan temuan Kristiawan dkk (2017) di SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III.

Menurut A. Zulzani (Kepala Sekolah) (Hasil Wawancara, 6 November 2017), SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin tidak sekedar membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik, dan manusiawi. Para guru di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin juga berperan dalam implementasi kurikulum 2013 dan pendidikan karakter. Mereka menjadi teladan bagi para murid dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan pendidikan karakter (Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 6 November 2017).

Hasil perbaikan dari dokumen kurikulum 2013 yaitu 1) koherensi antara Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta penyalarsan dokumen, 2) penataan dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di berbagai mata pelajaran, 3) penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh proses pemenggalan taksonomi (klasifikasi bidang ilmu) dalam proses berpikir (berpikir tingkat tinggi sejak SD), 4) memberikan ruang kreatif

kepada para guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Dalam pemberian ruang kreatif kepada guru di antaranya 1) silabus yang disiapkan pemerintah merupakan salah satu model untuk memberi inspirasi. Guru dapat mengembangkannya sesuai dengan konteks yang relevan, 2) dalam pembelajaran tematik (khusus jenjang SD), guru dapat mengembangkan tema dan sub tema sesuai dengan konteks yang relevan, 3) 5M merupakan kemampuan proses berpikir yang perlu dilatihkan secara terus-menerus melalui pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir secara saintifik. 5M bukanlah prosedur atau langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran. Tahapan internalisasi nilai-nilai 5M yaitu mengetahui, memahami, menerima, melakukan, dan membiasakan menjadi karakter bagi peserta didik. Penumbuhan karakter dilakukan dengan cara: 1) pembelajaran yang bermakna, 2) ekosistem dan budaya sekolah yang sehat, 3) guru sebagai panutan, 4) lingkungan keluarga dan masyarakat yang memperkuat penumbuhan nilai-nilai karakter dan budi pekerti anak.

Konklusi atau kesimpulan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di antaranya yaitu 1) gerakan PPK sebagai poros (ujung puncak) dari pendidikan diantaranya yaitu terwujudnya PPK sebagai dasar utama dari pembangunan karakter bangsa serta merupakan transformasi (perubahan) dari penanaman nilai-nilai pancasila, terutama melalui keteladanan kepala sekolah, guru, orangtua dan seluruh tokoh penyelenggara pendidikan serta tokoh-tokoh masyarakat, 2) Pembangunan karakter dalam program PPK merupakan kewajiban bersama agar dapat terselenggaranya pembangunan karakter bangsa sebagai kewajiban bagi seluruh kementerian/ lembaga, pemerintah daerah, perguruan tinggi, pelaku bisnis dan masyarakat, serta supaya seluruh sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan karakter, 3)

Dukungan komitmen (perjanjian) dan regulasi (peraturan) gerakan PPK di antaranya yaitu terwujudnya komitmen dan dukungan regulasi (peraturan) yang terkait dengan revitalisasi (menghidupkan kembali) peran kepala sekolah sebagai manager, revitalisasi (menghidupkan kembali) kewajiban 8 jam guru di sekolah, mengimplementasikan permendikbud no.75 tahun 2016 tentang komite sekolah sebagai badan gotong royong dan partisipasi masyarakat, melakukan kegiatan pembelajaran 5 hari, melakukan penguatan dan perluasan kegiatan di sekolah dan luar sekolah (seni budaya, keagamaan, ekstra dan kokurikuler, literasi), 4) memperhatikan keberagaman dan tingkat kesenjangan diantaranya yaitu tercapainya tahapan pelaksanaan PPK sesuai dengan keberagaman dan tingkat kesenjangan pada setiap satuan pendidikan di perkotaan, sub-perkotaan, sampai daerah 3T dengan mempertimbangkan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta aksesibilitas (derajat kemudahan) ke sekolah (jalur lembah, hutan, sungai dan laut).

Program literasi sekolah yang juga muncul bersamaan dengan pendidikan karakter yang merupakan bagian dari implementasi kurikulum 2013 saat ini sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Konsep dari literasi sekolah bukan hanya membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber pengetahuan dalam berbagai bentuk media seperti cetak, visual dan digital serta auditori. Pada abad ke-21 kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Fergusson (2003) pun menjelaskan bahwa komponen literasi informasi yaitu sebagai berikut 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), merupakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) dalam literasi ini berkaitan pula dengan kemampuan analisis dalam memperhitungkan informasi (*calculating*),

mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan informasi (*communicating*) dan menggambarkan informasi (*drawing*) yang berdasarkan pada pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi; 2) Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), merupakan kemampuan lanjutan untuk mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang telah ada. Di sini dimaksudkan bahwa pemahaman tentang keberadaan perpustakaan merupakan salah satu akses untuk mendapatkan informasi. Pemahaman tentang cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, pemanfaatan koleksi referensi dan periodikal, pemahaman tentang *Dewey Decimal System* (klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan), pemahaman tentang penggunaan katalog dan pengindeksan, serta pemahaman informasi untuk menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, ataupun mengatasi masalah merupakan bagian dari literasi perpustakaan; 3) Literasi Media (*Media Literacy*), merupakan kemampuan dalam memahami berbagai bentuk media yang ada, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (internet), serta dapat memahami tujuan dari penggunaan media tersebut. Masyarakat kita sampai saat ini menganggap bahwa media tidak lebih hanya sebagai hiburan semata. Pemanfaatan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan pemberian persepsi positif dalam menambah pengetahuan belum terlalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari; 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), merupakan kemampuan dalam memahami berbagai kelengkapan yang ada pada teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan suatu teknologi yang akan digunakan. Mampu memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet, mampu menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup cara

menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak merupakan bagian dari kemampuan literasi teknologi. Diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat pada saat perkembangan teknologi saat ini; dan 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*), merupakan kemampuan dalam memahami literasi media dan literasi teknologi dimana materi visual dan audio-visual perlu dikembangkan secara kritis dan bermartabat. Materi visual yang sering kita jumpai sehari-hari, baik dalam bentuk cetak, televisi maupun internet, harus dapat dikelola dengan baik. Penggunaan teknologi dimana terdapat banyak manipulasi dan hiburan perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan yang ada.

Literasi yang saling terkait ini dapat membuat seseorang mempunyai kontribusi kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan peran sebagai warga negara global (*global citizen*). Di Indonesia, kelima keterampilan tersebut seharusnya diawali dengan literasi usia dini yang mencakup fonetik, alfabet, kosakata, materi cetak (*print awareness*), dan kemampuan dalam menggambarkan dan menceritakan kembali (*narrative skills*). Banyaknya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung bagi balita yang kurang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak dewasa ini seharusnya dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, perhatian masyarakat pada pendidikan literasi usia dini yang berlanjut ke literasi dasar seharusnya lebih ditekankan lagi.

Peran dari para pemangku kepentingan di dalam pendidikan formal diantaranya kepala sekolah, guru, pustakawan dan tenaga pendidik mempunyai pengaruh dalam menunjang pengembangan komponen literasi para peserta didik. Disamping itu, diperlukan berbagai pendekatan mengenai cara belajar mengajar yang tertuju pada komponen literasi ini. Kelima komponen literasi ini memberikan

kesempatan pada peserta didik dalam menentukan kesiapannya untuk berinteraksi dengan literasi visual. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan paradigma sangat diperlukan bagi semua pemangku kepentingan demi terselenggaranya lingkungan literasi ini.

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan umum yaitu mengembangkan dan menumbuhkan seseorang dan ekosistem dari pendidikan supaya menjadi pembelajar sepanjang hayat yang dibentuk dari gerakan literasi sekolah. Tujuan Khusus Gerakan Literasi Sekolah sendiri diantaranya yaitu menumbuhkan tata krama dan budi pekerti, mengembangkan ekosistem literasi sekolah, membuat sekolah menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*) (Senge, 1990), melaksanakan kegiatan dalam mengelola pengetahuan (*knowledge management*), menjaga budaya literasi. Sasaran dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu Insan dalam suatu satuan pendidikan dan ekosistem dari pendidikan.

Senada dengan apa yang dikemukakan Beers (2009) bahwa prinsip-prinsip yang ditekankan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu sebagai berikut: a) Literasi harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi, b) Program literasi mempunyai sifat yang berimbang. Program literasi berimbang yang diterapkan pada sekolah dimaksudkan agar peserta didik menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Maka berbagai strategi membaca dan variasi jenis teks sangat diperlukan dalam program ini, c) Pelaksanaan program literasi terjadi pada semua wilayah kurikulum. Semua guru pada setiap mata pelajaran bertanggung jawab dalam pembelajaran dan pembiasaan literasi di sekolah. Dibutuhkan bahasa dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran, terutama dalam hal membaca dan menulis. Maka dari itu guru di semua mata pelajaran

perlu diberikan pengembangan profesionalitas dalam bidang literasi, d) Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dipraktikkan kapan saja selama kondisi memungkinkan. Maka kegiatan yang bermakna dan kontekstual perlu ditekankan contohnya yaitu dengan melakukan kegiatan 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu', e) Kegiatan diskusi dan strategi bahasa lisan penting untuk dilakukan. Melakukan kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama berlangsungnya pembelajaran di kelas merupakan praktek dari kelas berbasis literasi. Dalam kegiatan diskusi ini memungkinkan adanya perbedaan pendapat dari para peserta didik yang diharapkan agar dapat terasahnya kemampuan berpikir kritis dari peserta didik tersebut. Menghormati perbedaan pandangan antar peserta didik, belajar menyampaikan perasaan dan pendapat, serta saling mendengarkan satu sama lain adalah hal sangat diperlukan oleh semua peserta didik, f) Merayakan keberagaman di kelas dan sekolah perlu untuk dilakukan. Pendidik berkepentingan merayakan keberagaman melalui agenda literasi di sekolah dan bukan hanya menerima perbedaan saja. Supaya peserta didik mempunyai pengalaman multikultur yang banyak maka perlu disediakan buku-buku yang menggambarkan kekayaan budaya Indonesia sebagai bahan bacaan peserta didik.

Dalam menanamkan budaya literat pada peserta didik, sekolah mempunyai peran yang sangat penting. Maka dari itu, setiap sekolah harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Guru akan lebih bersemangat dalam mengajar dan peserta didik akan lebih berhasil dengan diterapkannya budaya literasi yang tinggi di sekolah.

Program membaca seperti membaca dalam hati dan membaca nyaring adalah bagian dari kerangka dalam membangun budaya literasi sekolah. Supaya sekolah dapat menjadi garis terdepan dalam mengembangkan budaya literat, Beers, dkk.

(2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menuliskan beberapa strategi dalam menumbuhkan budaya literasi yang positif di suatu sekolah diantaranya yaitu a) Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi. Hal pertama yang dilihat adalah lingkungan fisik. Lingkungan fisik harus ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Menurut Wandasari (2017) literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa kondisi yang menggambarkan suatu sekolah yang mendukung program pengembangan budaya literasi yaitu ada banyak karya peserta didik yang dipajang di seluruh penjuru sekolah, karya peserta didik tersebut diganti secara rutin agar memberi kesempatan kepada semua kelas di sekolah untuk menjadi pusat perhatian, kemudian buku dan bahan bacaan yang lain bisa didapatkan di pojok baca pada semua kelas, kantor, dan ruang di sekolah dengan mudah, selain itu idealnya kantor kepala sekolah juga memajang hasil karya peserta didik dan buku-buku bacaan anak karena kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literat akan tergambar pada ruang pimpinan yang memajang karya peserta didik tersebut, b) Terciptanya suatu lingkungan sosial dan juga afektif. Penyelenggaraan sekolah yang mempunyai model komunikasi dan interaksi dari seluruh komponen sekolah dapat dilakukan dengan cara memberi pengakuan tentang pencapaian peserta didik sepanjang tahun. Kemajuan peserta didik di semua aspek dapat dihargai dengan cara memberikan penghargaan pada saat upacara bendera setiap hari senin yang mana prestasi yang dihargai meliputi akademik, sikap dan upaya peserta didik itu sendiri. Jadi, semua peserta didik

mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh penghargaan dari sekolah. Kemudian, semua perayaan penting sekolah di sepanjang tahun pelajaran dapat diwarnai oleh program literasi. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk festival buku, mendongeng, lomba poster, dan lain sebagainya. Membangun budaya kolaboratif antar guru dan staf sekolah dapat dilakukan oleh pimpinan sekolah dalam peran aktifnya untuk menggerakkan literasi. Maka, setiap orang dapat terlibat langsung dalam program literasi ini sesuai kemahiran masing-masing. Orang tua sebagai sukarelawan dalam gerakan literasi juga berperan dalam memperkuat komitmen sekolah untuk mengembangkan budaya literat. c) Terciptanya lingkungan akademik. Lingkungan akademik yang telah tercipta akan membangun lingkungan fisik dan sosial yang dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Pimpinan sekolah dapat juga membuat sebuah tim literasi yang mempunyai tugas untuk membuat perencanaan dan asesmen program literasi. Tujuan dibentuknya tim literasi sekolah ini adalah menciptakan suasana akademik yang kondusif dan mampu membuat keantusiasan belajar seluruh anggota komunitas sekolah. Sekolah seharusnya memberi alokasi waktu yang cukup banyak dalam pembelajaran literasi yang diantaranya dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan membaca buku dengan nyaring selama 15-30 menit sebelum pelajaran berlangsung dan membaca dalam hati yang dilakukan minimal 3 kali seminggu. Waktu untuk kegiatan berliterasi ini sedapat mungkin tidak dikorbankan untuk kegiatan lain yang tidak perlu. Kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kapasitas literasi perlu diberikan pada para guru dan staf untuk menunjang kemampuannya.

Untuk melihat parameter sekolah yang sudah membangun budaya literasi di antaranya dapat dilihat pada lingkungan fisik

yaitu a) adanya pajangan karya peserta didik disepanjang lingkungan sekolah, b) adanya rotasi berkala pada karya peserta didik demi memberi kesempatan kepada semua peserta didik secara seimbang, c) tersedianya buku dan materi bacaan lain di pojok baca semua ruang kelas, d) tersedianya buku dan materi bacaan lain yang dapat digunakan oleh peserta didik dan orang tua/pengunjung di kantor dan ruang lainnya, e) adanya pajangan karya peserta didik dan buku bacaan anak di kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak, f) mudahnya akses untuk menuju kantor kepala sekolah. Di lingkungan sosial dan juga afektif a) adanya penghargaan akan prestasi peserta didik baik dari sisi akademik maupun nonakademik yang diberikan secara rutin diantaranya dengan memberikan penghargaan pada kesempatan upacara hari Senin, b) kepala sekolah mampu mengenali para peserta didik baik yang berprestasi maupun yang bermasalah, c) adanya peran aktif dari kepala sekolah dalam mengembangkan literasi, d) adanya nuansa literasi dalam perayaan hari besar dan nasional, contohnya merayakan hari kartini dengan membaca karyanya yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang", e) adanya budaya kolaborasi antarguru dan staf yang tidak saling menjatuhkan dan mengakui kepakaran masing-masing, f) memberikan waktu yang memadai bagi staf dalam bekerjasama untuk menjalankan program literasi serta hal yang menyangkut pelaksanaannya, g) melibatkan staf sekolah untuk turut mengambil keputusan dalam menjalankan program literasi.

Di lingkungan akademik a) adanya tim literasi sekolah yang mempunyai tugas dalam melakukan asesmen dan perencanaan dimana ada pendampingan dari pihak eksternal bila diperlukan, b) tersedianya waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi misalnya kegiatan membaca dalam hati, membaca terpandu, diskusi buku, bedah buku, membaca bersama, membaca nyaring,

dan presentasi, c) waktu dalam kegiatan literasi perlu dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain yang tidak perlu, d) adanya kesepakatan waktu berkala untuk tim literasi sekolah dalam membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah, e) buku fiksi maupun nonfiksi tersedia di sekolah dalam jumlah cukup banyak karena buku cerita/fiksi sama penting dengan buku dengan basis ilmu pengetahuan, f) diberikan kesempatan kepada staf yang bekerjasama dengan institusi terkait misalnya perguruan tinggi, dinas pendidikan atau lainnya untuk mengembangkan keprofesionalan tentang literasi, g) adanya antusiasme dari seluruh warga sekolah dalam menjalankan program literasi yang bertujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar (Beers dkk., 2009).

Aspek-aspek yang disebutkan di atas merupakan karakteristik yang penting dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah yang dalam melaksananya sekolah bisa mengatasinya tergantung dengan situasi dan kondisi sekolah. Adanya kerjasama antara guru dan pimpinan sekolah sangat diperlukan dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

Ada tiga tahap dalam melaksanakan GLS yaitu 1) kegiatan pembiasaan, yang memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Contoh dari kegiatan pembiasaan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, mengembangkan lingkungan fisik sekolah agar dapat menumbuhkan minat pada literasi, 2) kegiatan membaca dalam hati, yang mempunyai tujuan dalam menumbuhkan budaya membaca, contohnya dapat berkonsentrasi, meningkatkan kemampuan membaca yang dilakukan melalui kegiatan membaca untuk kesenangan, 3) kegiatan membaca nyaring, yang merupakan bagian sangat penting dalam pembelajaran yang berguna untuk menyampaikan ide literasi kepada peserta didik. Membaca nyaring dapat dilakukan dalam bentuk membacakan cerita

pada anak yang bertujuan menaikkan minat baca peserta didik, mengembangkan pengetahuan pada anak-anak, mengenalkan berbagai kosakata baru kepada anak, mampu membangkitkan semangat anak untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, kapasitas memori atau daya ingat anak dapat meningkatkan daya ingat anak dengan cara meminta anak mengingat cerita yang telah mereka baca atau sampai sejauh mana cerita tersebut telah disampaikan.

Ekosistem sekolah yang literat diharapkan mampu tercipta dari program literasi sekolah. Ekosistem sekolah yang literat diantaranya merupakan: a) lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah pada anak, supaya mampu menumbuhkan semangat warga sekolah untuk belajar; b) adanya empati, peduli, dan menghargai sesama yang ditunjukkan oleh semua warga sekolah; c) adanya penumbuhan rasa ingin tahu dan cinta pengetahuan; d) dapat membuat warga sekolah untuk terampil berkomunikasi dan mempunyai kontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan d) mampu mengakomodasi partisipasi dari seluruh warga dan lingkungan sekolah. Beragam model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (HOTS) merupakan salah satu strategi literasi dalam pembelajaran di SD.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum 2013 dan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin telah dilaksanakan dan diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Gerakan Nasional Revolusi mental (GNRM) dilaksanakan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan Literasi

Sekolah yang telah dilaksanakan di SD Negeri 8 Rambutan bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti, membangun ekosistem literasi sekolah, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) (Senge, 1990), mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*), serta menjaga keberlanjutan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beers. (2009). *A Principals guide to Literacy Instruction*. Newyork: Guilford press
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara- Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Fergusson, B. (2003). *Information literacy (A Primer For Teachers, Librarians and other informed people)*. www.bibliotech.us/pdfs/infoLit.pdf
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
- Senge. (1990). *The Fifth Discipline Field Book*. Newyork: Doubleday
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).